

Pemikiran Dakwah Kh. Hasyim Asy'ari: Sebuah Pendekatan Antropologi

M. Hambali

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Article Info

***Corresponding**

Author:

Name: M. Hambali

Email:

hambalimuhammad1991@gmail.com

Abstract

Pemikiran dakwah KH. Hasyim Asy'ari mengemuka sebagai landasan utama dalam riset ini, yang dilakukan melalui pendekatan antropologi. Dalam eksplorasi biografi KH. Hasyim Asy'ari, kajian ini merinci perjalanan hidupnya yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan kepedulian sosial. Seiring dengan itu, pemahaman mendalam tentang situasi masyarakat pada masa KH. Hasyim Asy'ari menjadi fokus untuk melibatkan pembaca dalam konteks historis yang melingkupi kehidupannya. Penelitian ini juga mencakup analisis pendidikan yang diterima oleh KH. Hasyim Asy'ari, menyoroti pengaruhnya terhadap pemikiran keagamaan dan pendekatan dakwah. Aktivitas dakwah dan jihad KH. Hasyim Asy'ari menjadi puncak penelitian ini, mengeksplorasi peran signifikan yang dimainkannya dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat. Melalui pendekatan antropologi, riset ini berusaha memahami konteks budaya dan sosial yang membentuk pemikiran dakwah KH. Hasyim Asy'ari, menjelaskan bagaimana pengalaman pribadinya, pendidikan, dan interaksi dengan masyarakat berkontribusi terhadap pengembangan ideologi dakwahnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran penting KH. Hasyim Asy'ari dalam mengarahkan perubahan sosial dan keagamaan, serta bagaimana pemikirannya dapat terus menginspirasi generasi-generasi berikutnya.

Keywords:

Pemikiran, Dakwah, Hasyim Asy'ari, Antropologi

Introduction

KH. Hasyim Asy'ari adalah salah seorang pendiri lembaga pesantren di samping sebagai tokoh yang memiliki pemikiran di berbagai disiplin, diantaranya teologi, tasawuf, fiqh, dan kependidikan. Bahkan, masyarakat Indonesia agaknya lebih mendukung beliau sebagai tokoh awal yang membuat mata rantai tradisionalisme di Indonesia, gara-gara dia meletakkan kerangka dasar pendirian Nahdlatul Ulama.¹

Ketokohan KH. Hasyim Asy'ari sering kali dicampurkan dalam persoalan sosial politik. Hal ini dapat dipahami karena sebagian dari sejarah kehidupan KH. Hasyim Asy'ari juga dihabiskan untuk merebut kedaulatan bangsa Indonesia melawan hegemoni kolonial Belanda dan Jepang. Lebih-lebih organisasi yang didirikannya, Nahdlatul Ulama, pada masa itu cukup aktif melakukan usaha-usaha sosial politik.

Pemikiran dan sepak terjangnya berpengaruh dari Aceh sampai Maluku, bahkan sampai ke Melayu. Kepiawaiannya dalam mengembangkan pendidikan pesantren, sehingga santri-santri ada yang dari Ambon, Sulawesi, Kalimantan,

¹ Lathiful Khuluq, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 14.

Sumatera dan Aceh, bahkan ada beberapa orang dari Kuala Lumpur.² Beliau terkenal orang yang alim dan adil, selalu mencari kebenaran, baik kebenaran dunia maupun kebenaran akhirat. Semasa hidupnya beliau diberi kedudukan sebagai Rais Akbar NU, suatu jabatan yang hanya diberikan kepada KH. Hasyim Asy'ari satu-satunya.³

Kajian ini dilakukan melalui pendekatan, Historis Evans Pritchard adalah pemikiran yang berkenaan pada asumsi bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pemikiran dan kesadaran manusia tak lepas dari kehidupan di masa silam.⁴ Antropologi teori Fungsionalisme Struktural tentang kebudayaan dari Bronislaw Malinowski (1884-1942) adalah sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.⁵ Antropologi humanistic Clifford Geertz (1973) adalah mentalitas dalam orientasinya memandang kebudayaan sebagai sistem gagasan nilai-nilai dan makna.⁶ Antropologi linguistic Duranti sebagai studi yang mempelajari kebahasaan sebagai sumber kultural dan tuturan sebagai praktik kultural.⁷

Result and Discussion

Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari atau nama lengkapnya Muhammad Hasyim, lahir di desa Gedang Jombang pada 24 Zulkaidah 1287 H/14 Februari 1871.⁸ Secara genealogi, KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan kyai, karena kakek buyutnya adalah Kyai Sihah yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras, sedangkan kakeknya Kyai Usman adalah kyai terkenal pendiri pondok pesantren Gedang, sedangkan ayahnya Asy'ari adalah pengasuh pondok pesantren Keras di Jombang.⁹ Dari silsilah ini maka dapat dilihat bahwa KH. Hasyim Asy'ari lahir dan dibesarkan di lingkungan pondok pesantren.

² Zamakhsyari Dhotier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 25.

³ Khoirul Fathoni & Muhamad Zen, *NU Pasca Khittah*, (Yogyakarta: Media Widia Mandala, 1992), 25

⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (UI Press, Jakarta, 1987), 187

⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (UI Press, Jakarta, 1982), 160

⁶ Frederick William Dillistone, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 118

⁷ Alessandro Duranti, *Linguistic Anthropology*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 2-3.

⁸ Barton, Greg, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2002). 26

⁹ Zamakhsyari Dhotier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 25.

Ketokohan KH. Hasyim Asy'ari sejak kecil sudah tampak. Misalnya, ia suka meleraikan temannya yang bertengkar, dan menurunkannya kembali. Bahkan pernah kepalanya sampai berdarah terkena pukulan dari salah satu temannya yang sedang ribut. Tapi ia tidak marah dan tidak membalas. Karena sikapnya yang baik itu, kedua orang yang bertengkar itu akhirnya berhenti, dan merawat kepala Hasyim.¹⁰ KH. Hasyim Asy'ari juga mendalami ilmu kanuragan, pencak silat. Ini tak lepas dari kondisi sosial yang memang menuntutnya mempunyai keahlian bela diri, dengan mendatangkan guru ilmu kanuragan dari Cirebon.

Bahkan pada usia 13 tahun ia sudah menguasai kitab-kitab Islam klasik dan diangkat menjadi badal (asisten pengajar) di pondok pesantren ayahnya. Pada usia 15 tahun, Hasyim Asy'ari mulai mengembara ke berbagai pesantren di pulau Jawa untuk memperdalam ilmu agama, seperti di Pesantren Wonocolo Jombang, Pesantren Probolinggo, Pesantren Langitan, Pesantren Trenggilis, dan berguru kepada Kyai Kholil di Bangkalan, Madura.

Semasa menuntut ilmu, KH. Hasyim Asy'ari juga pernah menggembala sapi dan kambing. Ketika nyantri kepada Kiai Muhammad Kholil, Bangkalan, Hasyim disuruh angon sapi dan kambing milik gurunya itu. Ia yang merawat, membersihkan kandang dan mencari rumput. Itu dilakukan Hasyim semata-mata karena patuh terhadap titah sang guru. Bahkan pernah suatu hari, ia dengan senang hati membongkar septic tank dan mengaduk-aduk isinya hanya untuk mencari cincin gurunya yang hilang, kecebur di kloset. Dan cincin itu pun ditemukannya. Bagi KH Hasyim Asy'ari, patuh dan menghormati serta membahagiakan guru adalah segala-galanya.¹¹ Dari situlah barokah sang guru diharapkan. Kenyataannya, KH Hasyim Asy'ari, menjadi tokoh besar, bahkan melebihi gurunya.

KH. Hasyim Asy'ari menikah tujuh kali dan semua istrinya adalah putri dari ulama. Empat istrinya bernama Khadijah, Nafisah, Nafiqah, dan Masrurah. Salah seorang putranya, Wahid Hasyim adalah salah satu perumus Piagam Jakarta yang kemudian menjadi Menteri Agama.¹² Sedangkan cucunya, Abdurrahman Wahid menjadi Presiden ke-4 Republik Indonesia. Beliau meninggal di Jombang, Jawa Timur pada 24 Dzul Qo'dah 1287 H/21 Juli 1947 pada usia 76 tahun, dimakamkan di Tebu Ireng, Jombang. Dan menjadi

¹⁰ M. Sanusi, *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari, Teladan-Teladan Kemulyaan*, (Madura: DIVA Press, 2013), 183

¹¹ M. Sanusi, *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari, Teladan-Teladan Kemulyaan*, (Madura: DIVA Press, 2013), 196

¹² Lathiful Khuluq, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 20-21

pahlawan Pahlawan Nasional Indonesia.¹³ Dalam mengkaji biografi KH. Hasyim Asy'ari penulis menggunakan pendekatan Historis Evans Pritchard

Situasi Masyarakat di Zaman KH. Hasyim Asy'ari

Tempat tinggal KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng adalah daerah yang berbahaya lantaran masyarakatnya banyak yang suka mabuk-mabukan, berandalan, penjudi dan sebagainya. Pernah beberapa kali, kediaman KH. Hasyim Asy'ari disatroni penyamun.¹⁴

Kemudian, munculnya gagasan pembaharuan Islam di Indonesia yang banyak dipengaruhi pemikiran atau paham Wahabi serta ide-ide pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh.¹⁵ Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan yang kemudian pada 1912. membentuk organisasi Muhammadiyah yang banyak melakukan kritik terhadap praktik-praktik keagamaan yang dilakukan kelompok muslim tradisional, seperti menolak tarekat atau praktik seperti talqin yang berkembang sebagai tradisi keagamaan muslim tradisional.¹⁶

Puncak dari pertentangan muslim "modern" dan muslim "tradisional" ini terjadi ketika pemerintah Ibnu Saud dari kerajaan Saudi Arabia ingin mengadakan kongres tentang kekhalifahan di Mekah dalam usahanya untuk mendirikan kekhalifahan baru. Hal ini mendapatkan respons yang positif dari tokoh-tokoh Islam di Indonesia, sehingga diadakannya kongres di Bandung yang dihadiri kelompok Islam modernis dan tradisional. Hasil dari kongres ini menunjuk Tjokroaminoto dari SI dan KH. Mas Mansyur dari Muhammadiyah (keduanya kelompok modernis) untuk mengikuti kongres tentang kekhalifahan di Mekah tersebut. Hal ini menimbulkan kekecewaan kelompok Islam tradisional karena tidak terwakili mengikuti kongres tersebut. Karena itu KH. Wahab Hasbullah (kelompok tradisional) mengusulkan agar utusan Indonesia meminta kepada pemerintah Wahabi Saudi Arabia agar tetap mempertahankan ajaran dan praktik keagamaan empat mazhab, walaupun permintaan itu ditolak.¹⁷

KH. Hasyim Asy'ari sempat mengharamkan santri dan masyarakat memakai pakaian yang menjadi kebiasaan kaum penjajah seperti dasi dan

¹³ Surat Keputusan Presiden RI No.294 Tahun 1964 tanggal 17 November 1964, Pemerintah RI menganugerahi Kyai Hasyim Asy'ari gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

¹⁴ M. Sanusi, *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari, Teladan-Teladan Kemulyaan*, (Madura: DIVA Press, 2013), 187.

¹⁵ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 1.

¹⁶ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Solo: Jatayu, 1985), 34.

¹⁷ Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Jakarta: Departemen Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1992), 76.

celana. Seperti ditulis Abdurrahman Wahid dalam Bunga Rampai Pesantren, pada masa perlawanan terhadap pemerintah kolonial, kyai dan pesantren secara kultural berfungsi sebagai benteng pertahanan menghadapi penetrasi kebudayaan luar.

Fungsi yang demikian menghendaki adanya proses “pemurnian” agama dalam batas-batas tertentu, dimulai dari penonjolan aspek syara (formalisme hukum agama) di pesantren. Patriotisme dan nasionalisme Kiai Hasyim juga ditunjukkan ketika ia bersama sejumlah kyai memelopori Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945.¹⁸ Dalam kajian keadaan masyarakat sosial yang terjadi, penulis menggunakan pendekatan antropologi teori Fungsionalisme Struktural tentang kebudayaan dari Bronislaw Malinowski.

Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari terbagi menjadi dua periode yaitu periode Indonesia (Pesantren) dan periode Makkah. Dengan mengetahui latar belakang pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, diharapkan nantinya mampu memberikan pencerahan terkait dengan pemikirannya tentang kepribadian guru.¹⁹

Periode Indonesia (Pesantren)

KH. Hasyim Asy'ari merupakan pribumi asli Indonesia. Pendidikannya dimulai sejak berada di pesantren milik kakeknya yaitu kiai Usman. Dalam usia yang sangat rentan umur 1-5 tahun, ia dirawat dan dididik oleh kakeknya. Pada tahun 1876, ia belajar dasar-dasar agama Islam kepada ayahnya (kyai Asy'ari) di pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya sendiri hingga sampai usia 15 tahun. Hasyim Asy'ari merupakan santri yang cerdas, ia selalu menguasai apapun yang diajarkan ayahnya dan me-muṭāla'ah dengan membaca sendiri kitab-kitab yang belum pernah diajarkan oleh guru dan ayahnya. Karena alasan terakhir inilah, ia mampu mengajar bahasa arab dan pelajaran-pelajaran agama serta sains pada tingkat dasar terhadap para santri lain, ketika ia masih berusia 13 tahun, yakni pada tahun 1883.

Pada usia 15 tahun, ia memulai petualangan guna memperdalam ilmu agama Islam, ia melanjutkan pendidikan di berbagai pondok pesantren, tidak kurang dari 5 pesantren yang ia kunjungi, khususnya yang ada di Jawa Timur dan Madura.²⁰ Perjalanannya untuk *ṭalab al 'ilmi* di mulai dari menjadi santri di pesantren Wonorejo, kemudian singgah di pesantren Wonokoyo Probolinggo, dilanjutkan ke pesantren Langitan Tuban dan pesantren Tenggilis Surabaya.

¹⁸ Alfian Alfian, “Memahami Polarisasi Politik Ulama”, Kompas, 25 Agustus 1999.

¹⁹ Syamsul Kurniawan Dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 76

²⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), 67.

Perjalanan Hasyim Asy'ari dalam mencari ilmu tidak sampai disitu saja, ia melanjutkan ke pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura di bawah asuhan kyai Kholil yang dikenal sangat alim, ia belajar di Madura selama lima tahun dengan disiplin ilmu sastra arab, fiqh dan sufisme.²¹

Periode Makkah

Pendidikan Hasyim Asy'ari tidak berhenti di bumi kelahirannya, ia melanjutkan belajar ke negara sumber ilmu keislaman, yaitu Makkah. Sewaktu Hasyim Asy'ari belajar di Makkah, ia berjumpa dengan beberapa tokoh yang selanjutnya dijadikan sebagai guru dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam. Diantara guru Hasyim Asy'ari yaitu syaikh Mahfudz at Tarmasi, ia adalah ulama Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Makkah. Ia belajar banyak tentang hadits Shahih Bukhari dari syaikh Mahfudz at Tarmasi, dari gurunya inilah Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar kitab Shahih Bukhari. Selain belajar hadits, Hasyim Asy'ari juga belajar Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqshabandiyyah kepada syaikh Mahfudz.²²

Selain belajar hadits, Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh mazhab Syafi'i di bawah bimbingan syaikh Ahmad Khatib, yang juga ahli dalam bidang astronomi (ilmu falak), matematika (ilmu hisab) dan al jabar (al-jabr). Hasyim Asy'ari juga berguru kepada sejumlah tokoh yang terkemuka di Makkah, seperti syaikh Abdul Hamid al-Durustani, syaikh Muhammad Syuaib al Magribi, syaikh Ahmad Amin al-Athos, sayyid Sultan bin Hasyim, sayyid Ahmad ibn Hasan al-Atthar, syaikh Sayyid Yamani, sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawi, syaikh Saleh Bafadhal, dan syekh Sultan Hasyim Dagastani. Dan pada akhirnya Hasyim Asy'ari menguasai berbagai macam ilmu seperti fiqh, hadits, tasawuf dan thariqat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah.²³

Keilmuan yang dikuasai KH. Hasyim Asy'ari yang bersumber dari para ulama besar baik dari tanah jawa maupun tanah suci masjidil haram Makkah dan Timur Tengah tidak perlu disangsikan. Bahkan beliau menjadi salah seorang guru di masjidil haram saat itu. Ini menunjukkan kapasitas beliau sebagai ulama besar bahkan disebutkan di dalam kitab *i'lamul makkiyin* beliau adalah gurunya ulama Indonesia.²⁴

²¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2010), 43

²² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), 57.

²³ Lathiful Khuluq, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 16.

²⁴ Buhanuddin, *Ahlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. (Yogyakarta: Ittaqa Press. 2001), 76.

Setelah ilmunya dinilai mumpuni, KH. Hasyim Asy'ari dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram bersama ulama Indonesia lainnya, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib al-Minakabawi, dll. Di sana beliau mempunyai banyak murid dari berbagai negara. Diantaranya ialah Syekh Sa'dullah al-Maimani (mufti di Bombay, India), Syekh Umar Hamdan (ahli hadis di Mekkah), Al-Syihab Ahmad ibn Abdullah (Syiria), KH. Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas, Jombang), K.H.R. Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan KH. Shaleh (Tayu).²⁵

Setelah 7 tahun belajar di Mekah, KH. Hasyim Asy'ari pulang ke Jawa dan mendirikan pondok Pesantren Tebuireng di Jombang pada 26 Rabiul Awal 1317 H/1899 M. Di pondok pesantren inilah KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya yang oleh kalangan NU dikenal dengan "kitab kuning".²⁶ Dari pesantren ini pula kemudian banyak bermunculan kyai dan ulama terkemuka yang mewarnai pemikiran Islam di Indonesia. Banyak santri yang datang kepadanya untuk menuntut ilmu dan kemudian mendirikan pesantren dengan visi dan misi yang sama.²⁷ Yaitu berpegang teguh kepada Alqur'an dan as sunnah sesuai manhaj para ulama salafus sholih. Dalam kajian Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari penulis menggunakan pendekatan Antropologi Struktural dan Antropologi humanistic Clifford Geertz.

Aktivitas Dakwah dan Jihad KH. Hasyim Asy'ari

Diantara aktivitas perjuangannya dalam usaha dakwah dan jihadnya adalah sebagaimana berikut:

Mendirikan Pesantren

Sepulang dari tanah suci sekitar Tahun 1313 H/1899 M, beliau memulai mengajar santri, beliau pertama kali mengajar di Pesantren Ngedang yang diasuh oleh mendiang kakeknya, sekaligus tempat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Setelah itu beliau mengajar di Desa Muning Mojoroto Kediri. Kemudian setelah menikah, KH. Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Jombang. Ketika telah berada di Jombang beliau berencana membangun sebuah pesantren yang dipilihlah sebuah tempat di Dusun Tebuireng yang pada saat itu merupakan sarang kemaksiatan dan kekacauan.²⁸

Mendirikan Organisasi Keagamaan

²⁵ Noer Rohinah, KH. *Hasyim Asy'ari Memodernisasikan NU dan Pendidikan islam*. (Jakarta: Khasanah Ilmu. 2010), 56.

²⁶ Zamakhsyari Dhotier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 25.

²⁷ Muhammad Rifa'i, KH. *Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. (Jogjakarta: Garasi House of Book. 2010), 57.

²⁸ Muhammad Rifa'i, K.H. *Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947, Cet II*. (Jogjakarta: Penerbit Garansi, 2009), hlm. 61

Salah satu Aktivitas KH. Hasyim Asy'ari di bidang sosial/organisasi massa/keagamaan adalah mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926 di Jawa Timur, bersama dengan ulama besar di Jawa lainnya, seperti Syekh Abdul Wahhab Hasbullah dan Syekh Bishri Syansuri. Dengan mengikuti paham *Ahlus Shunnah wal jam'ah* dan menggunakan pendekatan (al-madzhab). Pada tahun 1930 dalam muktamar NU ke-3 Muhammad Hasyim Asy'ari selaku Rais Akbar menyampaikan pokok-pokok pikiran mengenai organisasi NU. Pokok pokok pikiran inilah yang kemudian dikenal sebagai *Qānūn Asāsī Jam'iyah NU* (undang-undang dasar jam'iyah NU). yang mengembangkan faham *ahlussunnah waljamā'ah*.²⁹

Menulis Karya

KH. Hasyim Asy'ari, selain aktif dalam mengajar, berdakwah, dan berjuang, ia juga menjadi penulis yang produktif. Ia meluangkan waktu untuk menulis pada pagi hari, antara pukul 10.00 sampai menjelang dzuhur. Waktu ini merupakan waktu longgar yang biasa digunakan untuk membaca kitab, menulis, juga menerima tamu. Karya karya KH. Hasyim Asy'ari banyak yang merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat.³⁰ KH. Hasyim Asy'ari juga sering menjadi kolumnis di majalah majalah, seperti Majalah Nahdlatul Ulama', Panji Masyarakat, dan Suara Nahdliyyin Oelama'. Biasanya tulisan KH. Hasyim Asy'ari berisi jawaban-jawaban atas masalah-masalah fiqhiyyah yang ditanyakan banyak orang, seperti hukum memakai dasi, hukum mengajari tulisan kepada kaum wanita, hukum rokok, dll. Selain membahas tentang masail fiqhiyyah, Muhammad Hasyim Asy'ari juga mengeluarkan fatwa dan nasehat kepada kaum muslimin, seperti al-Mawaidz, doa-doa untuk kalangan Nahdliyyin, keutamaan bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dan lain-lain.

Aktif dalam Pergerakan Melawan Penjajah

Di masa penjajahan, beliau juga mulai membentuk barisan anak-anak muda untuk mendapat latihan ketentaraan dan memanggul senjata dengan metode baru. Latihan ini bertujuan untuk mempersiapkan merebut kemerdekaan. Sebagai hasilnya, terbentuklah beberapa laskar. Pertama, laskar Hizbullah untuk para pemuda dengan membawa semboyan "*Ala Inna Hizbullahi Hum al_Ghalibun*" (Wahai sesungguhnya Golongan Allah-lah Golongan yang

²⁹ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam, Cet. Ketujuh*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.2000), hlm. 102

³⁰ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan Hasyim Asy'ari, Cet I.* (Yogyakarta: ITTAQA Press. 2001),. 19

menang).³¹ Kedua, laskar Sabilillah untuk umumnya para kyai, laki-laki dan wanita, dengan membawa semboyan "*Waman yujâhid fî sabilillah*, (Mereka yang berjuang di jalan Allah). Ketiga, laskar Mujahiddin yang menyerupai pasukan maut, yang tak takut mati dan laskar ini membawa semboyan "*Walladzîna jâhadu fînâ lanahdiyannahum subulanâ*" (mereka berjuang di jalan-Ku, Aku akan tunjukkan mereka jalan-jalan-Ku).

Salah satu nasehat dan fatwa Muhammad Hasyim Asy'ari yang membakar api revolusi dan menggetarkan imperialisme Belanda adalah pernyataannya tentang wajibnya jihad dengan kekuatan dan merebut kemerdekaan dari kaum penjajah. Jihad ini kemudian dikenal dengan revolusi jihad. Perlawanan KH. Hasyim Asy'ari ini semakin terbuka dalam bentuk politik di MIAI dan MASYUMI untuk menyatukan kekuatan kaum muslimin seluruh Indonesia. Inilah masa keemasan KH. Hasyim Asy'ari. Maka, tidak heran bila ia mendapatkan penghargaan dari pemerintah sebagai seorang pahlawan kemerdekaan nasional, suatu bukti bahwa ia bukan saja tokoh utama agama, tetapi juga sebagai tokoh nasional.³²

Ketika proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan tanggal 17 Agustus 1945, KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh Islam pertama yang menyatakan bahwa NKRI syah secara Fiqh Islam. Sehingga pada tanggal 14 September 1945, KH. Hasyim Asyari mengumpulkan para ulama dalam rapat terbatas di pesantren Tebuireng demi membahas Fatwa Jihad yang menjadi dasar dari Resolusi Jihad yang berisi dukungan terhadap proklamasi dan wajib berjihad demi mempertahankannya. Dalam kajian aktivitas dakwah KH. Hasyim Asy'ari penulis menggunakan pendekatan Antropologi struktural.

Karya KH. Hasyim Asy'ari

Tidak banyak para ulama dari kalangan tradisional yang mengarang kitab. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dikenal sebagai seorang tokoh *par-excellence* yang mampu mewariskan khazanah khas Indonesia. Melalui karya-karyanya, ia berhasil mengkonstruksi perilaku masyarakat Indonesia dengan konsep keberagaman khas Indonesia yang di satu sisi tidak lepas dari akar-akar tradisi yang berkembang di Indonesia, dan di sisi lain ia tetap berpegang teguh kepada khasanah salaf al-shâlih sunnî. Inilah yang membuat keunikan dan perbedaan dengan tokoh-tokoh agama lainnya. Dalam hal ini penulis mengkaji

³¹ Muhammad Rifa'i, K.H. *Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947, Cet II*. (Jogyakarta: Penerbit Garansi, 2009), 121

³² Muhammad Rifa'i, K.H. *Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947, Cet II*. (Jogyakarta: Penerbit Garansi, 2009), hlm 33

menggunakan pendekatan antropologi linguistic Duranti Tidak sedikit karya yang telah dihasilkan dari tangannya.³³ antara lain:

- 1) *Adâb al-'Alim wa al-Muta'llim fîma Yahtaj Ilaih al-Muta'allim fi Ahwâl Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqâmât Ta'lim*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung baik dan mencapai dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan.³⁴
- 2) *Ziyâdât Ta'liqât, Radda fihâ Mandhumât al-Syaikh "Abd Ahmâ bai Yâsîn al-Fasuranî allatî Bihujubihâ 'alâ Ahli Jam'iyyah Nahdhah al-Ulamâ*. Kitab ini berisi tentang perdebatan antara KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan Syaikh 'Abdullah bin Yasin.
- 3) *Al-Tanbîhât al-Wajibât li Man Yashnâ al-Maulid al-Munkarât*. Kitab ini memperingati tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan maulid Nabi. Diketahui bahwa tradisi merayakan maulid Nabi Muhammad SAW. merupakan tradisi yang khas pada kalangan muslim tradisional.
- 4) *Al-Risâlât al-Jâmi'at, Syarh fihâ Ahwâl al-Mautâ wa Asyirâth al-Sâ'at ma'a Bayân Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Kitab ini merupakan salah satu karya penting karena didalamnya diberikan perbedaan paradigmatis antara sunnah dan bid'ah. Dalam kitab ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan dengan hakikat paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Kitab ini juga menunjukkan tanda-tanda hari akhir.
- 5) *An-Nur al-Mubîn fî Mahabbah Sayyid al-Mursalîn, baina fihî Ma'nâ al-Mahabbah li Rasul Allâh wa mâ Yata'allaq bihâ Man Ittabaiha wa Ihyâ' al-Sunnatih*. Kitab ini berisi seruan agar setiap muslim mencintai Rasulullah SAW., dengan cara mengirimkan shalawat setiap saat dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitab ini berisi biografi Rasulullah SAW. dan akhlakunya yang sangat mulia.
- 6) *Al-Dur al-Muntashirah fî Masâil al-Tis'i Asyrât, Syarh fihâ Masalât al-Tharîqah wa al-wilâyah wa ma Yata'allaq bihî min al-Umur al-Muhimmah li Ahl al-Tharîqah*. Kitab ini berisi tentang, tradisi haul, dan tarekat.
- 7) *Al-Tibyân fî an-Nahy 'an Muqathi'ah al-Ikhwân, bain fî Ahammiyat Shilat al-Rahm wa Dhurar Qath'uha*. Kitab ini menjelaskan pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaraan.

³³ Syamsul Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, tt.), 102.

³⁴ Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 46.

- 8) *Al-Risâlat al-Tauhîdiyyah, Wahiya Risâlah Shaghîrah fi Bayân 'Aqîdah Ahl Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Kitab ini menjelaskan masalah-masalah tauhid atau akidah Ahl Sunnah wa al-Jamâ'ah.³⁵
- 9) *Al-Qalâid fi Bayân ma Yajib min al-'Aqâid*. Kitab ini menjelaskan tentang kewajiban berakidah.

Pemikiran Dakwah KH. Hasyim Asy'ari

Sebagai seorang intelektual KH Hasyim Asy'ari menyumbangkan pemikiran-pemikiran dalam banyak hal, hal itu dapat dilihat dari beberapa pemikirannya,³⁶ tentang banyak hal yaitu: *Teologi*, dalam ini dia mengatakan ada tiga tingkatan dalam mengartikan tuhan (tauhid), tingkatan pertama pujian terhadap keesaan tuhan hal ini dimiliki oleh orang *awam*, tingkatan kedua meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan tuhan hal ini dimiliki oleh *Ulama'*, tingkatan ketiga tumbuh dari perasaan terdalam mengenai hakim agung dan hal ini dimiliki oleh para *Sufi*, menganut sunni atau *Ahlussunnah wal Jama'ah* (mengikuti ajaran nabi Muhammad dan perkataan ulama') dipengaruhi oleh Syekh Abu Hassan Ali Al Asy'ari (874 M-935 M) dan Syekh Abu Mansur Al Maturidi (333 H/944 M).³⁷

Pemikiran *tasawuf* KH. Hasyim Asy'ari bertujuan memperbaiki perilaku umat islam secara umum serta sesuai dengan prinsip ajaran islam, dan dalam banyak hal pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (1058 M-1111 M). Secara pemikiran Fiqh, dalam hal ini ini beliau menganut aliran madzhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Pemikiran Politik, pada dasarnya pemikiran politik KH. Hasyim Asy'ari mengajak kepada semua umat islam untuk membangun dan menjaga persatuan, menurutnya pondasi politik pemerintahan islam itu mempunyai tiga tujuan yaitu: memberi persamaan bagi setiap muslim, melayani kepentingan rakyat dengan cara perundingan, menjaga keadilan.³⁸ Aktivitas KH. Hasyim Asy'ari di bidang sosial lainnya adalah mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama, bersama dengan ulama besar di Jawa lainnya, seperti Syekh 'Abd Al-Wahhab dan Syekh Bishri Syansuri.³⁹ Ia banyak

³⁵ Hasyim Asy'ari, *Beragama Dengan Baik dan Benar Menurut Hadratus Syekh*. Diterjemahkan oleh Fathurrahman Karyadi (Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2010) 45.

³⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyayikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan danKebangsaan* (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2010), 43

³⁷ Muhammad Thoha Hasan, *Ahlussunna wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Aniuhnia Press, 2005), 24

³⁸ Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholis Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas, 2010), 35.

³⁹ Lathiful Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 23-24.

mengadopsi pendidikan Islam klasik yang lebih mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar-mengajar, dan etika dalam belajar. Dalam karyanya, *Adab al-'Alim wa-Al-Mutta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari terlihat banyak dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik dan penulis-penulis klasik seperti Imam al-Ghazali dan Al-Zarnuji.⁴⁰

Secara semiotika⁴¹ representasi K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu: Rela berkorban, memiliki jiwa patriot, keteguhan hati menjaga prinsip, memiliki loyalitas kepada Bangsa, memiliki jiwa militan, keberanian melawan penjajah, rasa cinta tanah air, berjuang mempertahankan kemerdekaan, dan keberanian menolak budaya penjajah, secara kajian Antropologi.

Dalam dakwahnya KH. Hasyim Asy'ari masih menggunakan tradisi Mengamalkan tahlil, yasin, manaqib, barzanji, ziarah kubur, membaca qunut sholat subuh dan gemar membaca sholawat.⁴² Dan dakwah KH. Hasyim Asy'ari lebih meninggikan kemuliaan ilmu dan tauhid dalam beberapa hasil karya tulisnya. Dalam pendekatan antropologi linguistic Duranti.

Conclusion

KH. Hasyim Asy'ari atau nama lengkapnya Muhammad Hasyim, lahir di desa Gedang Jombang pada 24 Zulkaidah 1287 H/14 Februari 1871, dan wafat di Jombang pada Juli 1947. Dari silsilah ini maka dapat dilihat bahwa KH. Hasyim Asy'ari lahir dan dibesarkan di lingkungan pondok pesantren. Bahkan pada usia 13 tahun ia sudah menguasai kitab-kitab Islam klasik dan diangkat menjadi badal (asisten pengajar) di pondok pesantren ayahnya. Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berada di dua periode: periode Indonesia dan periode Mekah. Pendidikan di Indonesia dimulai sejak berada di pesantren milik kakeknya yaitu kiai Usman. Dalam usia yang sangat rentan umur 1-5 tahun, ia dirawat dan dididik oleh kakeknya. Pada tahun 1876, ia belajar dasar-dasar agama Islam kepada ayahnya (kyai Asy'ari) di pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya sendiri hingga sampai usia 15 tahun. Kemudian ke Makkah dan berguru kepada syaikh Mahfudz at Tarmasi, ia adalah ulama Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Makkah. Aktivitas perjuangannya dalam usaha dakwah dan jihadnya adalah; Mendirikan Pesantren yang berada di Jombang dusun Tebuireng. Mendirikan Organisasi Masyarakat bergerak di bidang sosial/organisasi massa/keagamaan adalah Nahdlatul Ulama. selain aktif dalam mengajar, berdakwah, dan berjuang, ia juga menjadi penulis yang produktif,

⁴⁰ Ma'sum, *Kehidupan Ringkas*, hal. 82.

⁴¹ Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna

⁴² Muhammad Thoha Hasan, *Ahlussunna wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Aniuahnia Press, 2005), 35.

sering menjadi kolumnis di majalah majalah, seperti Majalah Nahdlatul Ulama', Panji Masyarakat, dan Suara Nahdhotel Oelama'. Dan Jihad Salah satu nasehat dan fatwa Muhammad Hasyim Asy'ari yang membakar api revolusi dan menggetarkan imperialisme Belanda adalah pernyataannya tentang wajibnya jihad dengan kekuatan dan merebut kemerdekaan dari kaum penjajah. Jihad ini kemudian dikenal dengan revolusi jihad.

References

- Abdullah, Taufik, 1983, Agama dan Perubahan Sosial, Jakarta: Rajawali Press.
- Anam, Choirul, 1985, Pertumbuhan dan perkembangan Nahdlatul Ulama, Solo: Jatayu.
- Alfian Alfian, 1999, "Memahami Polarisasi Politik Ulama", Kompas
- Azra Azyumardi dkk, 2000, Ensiklopedi Islam, Cet. Ketujuh, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Asy'ari Hasyim, 2010, Beragama Dengan Baik dan Benar Menurut Hadratus Syaikh. Diterjemahkan oleh Fathurrahman Karyadi Jombang: Pustaka Tebu Ireng.
- Burhanuddin, 2001, Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Daulay Haidar Putra, 2009, Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia, Jakarta: Kencana.
- Dhofier Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES.
- Dillistone Frederick William, 2002, The Power of Symbols, Yogyakarta: Kanisius.
- Duranti Alessandro, 1997, Linguistic Anthropology. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fathoni Khoirul & Muhamad Zen, 1992, NU Pasca Khittah, Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Greg Barton, 2002, Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, Yogyakarta: LKIS
- Ismail Faisal, 1992, Pijar-pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur, Jakarta: Departemen Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Kurniawan Syamsul dan Erwin Mahrus, 2011, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Koentjaraningrat, 1997, Sejarah Teori Antropologi, UI Press, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1987, Sejarah Teori Antropologi, UI Press, Jakarta, 1982.
- Khuluq Lathiful, 2000, Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari, Yogyakarta: LKIS.
- Misrawi Zuhairi, 2010, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan, Jakarta : Kompas Media Nusantara.

- Rohinah Noer, 2010, KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasikan NU dan Pendidikan islam. Jakarta: Khasanah Ilmu.
- Rifa'i Muhammad, 2009, K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947, Cet II. Yogyakarta: Penerbit Garansi.
- Sanusi, M, 2013, Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari, Teladan-Teladan Kemuliaan, Madura: DIVA Press.
- Surat Keputusan Presiden RI No.294 Tahun 1964 tanggal 17 November 1964, Pemerintah RI menganugerahi Kyai Hasyim Asy'ari gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional.
- Tim Penyusun, Pedoman Akademik Penyusunan Proposal dan Penulisan Tesis, (Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2015).
- Tamyiz Burhanuddin, 2001, Akhlak Pesantren Pandangan Hasyim Asy'ari, Cet I. Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Yunus Mahmud, 1995, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.